

**MAJAS LOKALITAS DALAM KUMPULAN SAJAK
MANGKUTAK DI NEGERI PROSALIRIS
KARYA RUSLI MARZUKI SARIA**

*Mila Kurnia Sari, Hasanuddin WS, Syahrul R
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstrack: This research purposes to analyze locality figure of speech in *Mangkutak di Negeri Prosaliris* by Rusli Marzuki Saria. To achieve this objective the writer uses the authentic theory of figure of speech, language figure of speech and locality aspects. The type of this research is qualitative research with descriptive method. The conclusion of this research in *Mangkutak di Negeri Prosaliris* has six figures of speech. There are; (1) the locality figure of speech comparative focus on animal world and the real live. (2) The locality figure of speech personification make a figure of speech become real and live. (3) The locality of figure of speech metaphor shows that minangkabau idiom has many meaning. (4) The locality figure of speech allegory tells the story in minangkabau. (5) The locality figure of speech parable tells the characteristic in minangkabau which they name are not popular for people yet. (6) The locality figure of speech fable tells about life experience of the writer poet that assumes him like pets. The most dominant figure of speech that *Mangkutak di Negeri Prosaliris* use is figure of speech personification and metaphor.

Kata kunci: *majas lokalitas, kumpulan sajak Mangkutak Di Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuki Saria.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia sastra pada dekade terakhir menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Lahirnya penulis-penulis muda yang berani melawan *pakem* penulisan menjadi salah satu tolok ukur yang cukup baik. Penulis tersebut menuangkan apa yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk karya yang kritis dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial masyarakat saat ini.

Maman S. Mahayana (dalam Banua, 2007:189) menjelaskan bahwa periode pascareformasi merupakan

masa yang paling semarak dan luar biasa. Dilihat secara kuantitas dan kualitasnya karya sastra yang terbit seperti datang berdesakan. Faktor utama yang menyebabkan sastra Indonesia berkembang seperti itu disebabkan terjadinya perubahan yang mendasar dalam sistem pemerintahan. Kehidupan pers dan dunia sastra lebih transparan. Hal ini berdampak sangat luas bagi perilaku berbudaya dan bermasyarakat di negeri ini.

Perkembangan karya sastra tidak hanya sebatas novel dan cerpen saja. Genre lain dalam kesusastraan juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan penulisan sajak. Bahasa

pada sajak merupakan unsur utama untuk menyampaikan maksud penyair. Bahasa yang dipakai dalam sajak adalah bahasa yang diolah sedemikian rupa menjadi bahasa yang kaya makna dan indah. Selain itu, bahasa dalam sajak harus bisa bersifat ambigu, asosiatif, ekspresif, konotatif dan menunjukkan sikap penyairnya.

Kedudukan bahasa memiliki tempat yang sangat dominan dalam dunia penulisan sajak. Seorang penyair harus mampu mengolah bahasa secara maksimal agar bahasa yang dipergunakan tidak hanya memiliki bentuk yang indah, dan banyak makna, tetapi harus komunikatif dengan pembaca. Akan tetapi, tidak semua bahasa dalam sajak bisa bersifat komunikatif. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki bentuk yang sangat beragam. Pada kondisi ini kepiawaian seorang penyair untuk mengolah bahasa sangat menentukan.

Penyair mengolah bahasa agar sajak yang dihasilkan memiliki unsur kepuhitan. Pengolahan bahasa tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu pengolahan bahasa bisa dilakukan dengan penggunaan unsur-unsur kebahasaan seperti bunyi, kata, frase, kalimat, majas, pengimajian, dan penyimpangan ketatabahasaan. Karakteristik penyair dalam penulisan sajak dapat dilihat dari cara pengolahan unsur kebahasaan tersebut. Hal ini disebabkan sajak merupakan ungkapan perasaan atau produk imajinasi penyair yang bersifat emosional.

Penulisan sajak mengalami perkembangan yang pesat. Mulai dari bentuk sajak dengan struktur tertentu sampai pada sajak dengan tidak memiliki struktur. Sajak adalah ragam sastra yang pada awal

perkembangannya memperlihatkan ciri khusus, yaitu bahasa yang dipergunakan sangat terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunannya juga sangat terikat pada larik dan bait. Bentuk sajak yang penulisannya mengikuti pola yang demikian lebih dikenal sebagai sajak klasik Indonesia (Hasanuddin WS dkk, 2004:640).

Kecendrungan dalam dunia sastra saat ini yaitu, munculnya karakter penulisan di kalangan penulis, dengan mengangkat unsur lokalitas dalam karya mereka. Lokalitas yang dimaksud tidak hanya pada persoalan pengadopsian unsur-unsur kedaerahan—seperti bahasa daerah atau seni tradisi daerah tertentu—yang dimasukkan ke dalam tulisan tersebut. Namun juga termasuk spirit lokalitas yang di ambil oleh penulis.

Persoalan lokalitas tidak hanya dilihat dari sisi luarnya saja. Ada hakikat yang harus diperhitungkan dalam mengungkap persoalan lokalitas. Tanpa disadari, kampung halaman telah menjadi ikon tersendiri dalam sastra Indonesia. Tidak hanya sebatas ungkapan ekspresi sebuah karya. Namun, masuk lebih jauh lagi ke dalam wacana dan gerakan sastra kita, misalnya gerakan sastra kembali ke akar yang mengidealkan keragaman karya sastra lewat muatan atau warna lokal. Persoalan ini cukup banyak menarik perhatian para sastrawan untuk berlomba menghasilkan karya-karya yang lebih baik dan berkarakter.

Darmanto Jatman dan Linus Suryadi Ag, kedua penyair ini menampilkan idiom-idiom Jawa pada sajak mereka. Penampilan idiom tersebut dikaitkan dengan konsep filosofi Jawa. Penggunaan idiom tersebut lebih kepada fungsi estetis

yang ingin dibangun penyair dalam karyanya. Hanya saja penggunaan idiom tersebut juga tidak menutup kemungkinan untuk ditemukannya kata pengganti atau padanan kata dari idiom Jawa tersebut dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat bahwa karakter dalam penulisan karya—sajak—tersebut merupakan peran penting sebagai identitas seorang penulis. Sajak-sajak yang memiliki karakter akan tetap berada dalam dunia kepenyairan.

Kemunculan penyair muda dalam dunia sastra tidak membuat penyair senior kehilangan pamornya. Salah satunya Rusli Marzuki Saria (yang selanjutnya ditulis RMS) yang konsisten terhadap karakteristiknya dalam penulisan puisi. Unsur lokalitas yang sangat menonjol dalam tulisannya membuat ciri khas puisi-puisinya semakin kuat. RMS merupakan seorang penyair yang terus eksis dan tidak berhenti menulis walau usianya pada tahun ini memasuki 76 tahun. Puisi-puisi yang dituliskan semakin tajam dan berkarakter. RMS juga seorang pengamat yang baik tentang hal apa saja. RMS menghasilkan puisi-puisi yang tidak hanya memiliki keindahan estetika dari sudut pandang bahasa saja tetapi juga memiliki kekutan makna yang cukup luar biasa. Menurut Hasanudin WS dalam pengantar buku kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris*, RMS tidak sekedar berekspresi estetik melalui permainan bahasa, tetapi juga merekam dan mencatat berbagai fakta objektif ke dalam fakta imajinatif (Saria, 2010:128).

Perkembangan dunia kepenyairan saat ini tidak merambah dalam dunia pendidikan. Inilah yang menyebabkan pendidikan sastra di

sekolah-sekolah bersifat *stagnan* dan minat siswa terhadap pengajaran sastra umumnya. Contoh karya sastra yang diambil dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan. Sebuah fenomena yang menarik dalam dunia pendidikan contoh sajak pada buku panduan bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) sama dengan contoh sajak pada sekolah lanjutan tingkat pertama. Sajak *Aku* atau *Kerawang Bekasi* karya Chairil Anwar menjadi sajak wajib di sekolah-sekolah. Kondisi seperti itu membuat pemahaman siswa terhadap sajak menjadi sangat minim. Amir Hamzah, Sutan Takdir Ali Syahbana, Chairil Anwar, Taufik Ismail adalah nama penyair yang sering muncul dalam buku pengajaran sastra untuk sekolah menengah. Penyair-penyair ini memiliki karakter yang sangat kuat pada tulisan-tulisannya. Namun perkembangan dunia penulisan sajak dan bentuk sajak sudah menemukan bahasa yang beragam.

Contoh-contoh sajak tidak cukup dari ke empat penyair senior tersebut. Sebut saja penyair lain seperti Sutardji Couzum Bachri yang memiliki karakter mantra dalam sajak-sajaknya. Gus TF Sakai yang memilih aliran kontemporer untuk menyampaikan fenomena sosial masyarakat dalam sajaknya. Afrizal Malna dengan absurditas yang hadir dalam sajaknya. Iyut Fitra yang lebih memilih sajak naratif yang romantis untuk menggambarkan kecintaan pada apa saja. Seorang penyair senior yang sangat fokus terhadap persoalan lokalitas terutama lokalitas budaya daerahnya sendiri, RMS.

Pada penelitian ini akan diteliti lebih lanjut tentang majas lokalitas dalam Kumpulan Puisi *Mangkutak di*

Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuki Saria. Dipilih puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya RMS sebagai objek penelitian karena puisi-puisi tersebut mewakili persoalan lokalitas yang tidak hanya dapat diketahui secara mudah saja, tetapi juga memperlihatkan paradigma berpikir penyair terhadap konsep lokalitas yang sebenarnya. Pilihan kata yang indah dan menyentuh serta aspek kebahasaan sajak yang dihadirkan oleh RMS bisa menjadi salah satu contoh baru dalam metode pembelajaran sastra khususnya sajak pada sekolah-sekolah menengah. Selain itu, RMS yang sangat fokus terhadap persoalan lokalitas atau warna lokal dalam sajak-sajaknya bisa dijadikan bahan pembelajaran untuk mengetahui sejarah, mitos dan perkembangan kebudayaan pada siswa sekolah menengah, khususnya kebudayaan Minangkabau.

Seperti pada penjelasan sebelumnya kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* dapat diteliti tentang majas lokalitas. Majas tersebut difokuskan pada (a) majas lokalitas perbandingan; (b) majas lokalitas personifikasi; (c) majas lokalitas metafora; (d) majas lokalitas alegori; (e) majas lokalitas parabel; (f) majas lokalitas fabel. Pemfokusan pada keenam majas ini berdasarkan teori yang dikemukakan Hasanuddin WS tentang majas-majas yang sering muncul pada penulisan sajak (2002: 133-141)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif akan dipergunakan dalam penelitian ini berisi deskripsi data penelitian. Penelitian kualitatif mengandalkan manusia sebagai alat

penelitian. Pada hakikatnya penelitian kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut. Secara deskriptif laporan penelitian akan memuat kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian. Secara lebih detil lagi penelitian ini bersifat konten analisis.

Data yang dipergunakan pada penelitian ini diambil dari seluruh sajak yang terdapat dalam kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris*. Sajak-sajak tersebut dilihat satu persatu dan yang memiliki hubungan keenam majas tersebut. Kemudian baru ditentukan apakah majas tersebut terdapat unsure lokalitas di dalamnya, setelah semua data lengkap barulah setiap majas yang ditemukan dianalisis. Untuk menghasilkan kebenaran data maka dilakukan teknik pemeriksaan dengan teman sejawat dan penelusuran kembali berdasarkan teori yang dipergunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sajak yang bersifat puitis merupakan sebuah karya sastra yang memiliki unsur keindahan yang sangat mencolok. RMS menggunakan bahasa bermajas untuk memunculkan unsur kepuhitan tersebut. Unsur kepuhitan dalam sajak-sajak RMS pada kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* sangat erat kaitannya dengan aspek lokalitas Minangkabau. Kepuitisan pada aspek lokalitas dalam sajak RMS tersebut seperti menggambarkan realita masyarakat Minangkabau saat ini.

Majas yang berhubungan dengan lokalitas pada kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* ini yaitu terdiri dari enam majas. Majas

perbandingan, personifikasi, metafora, alegori, parabel dan fabel. Ungkapan pada majas-majas tersebut mampu mengungkapkan unsur lokalitas yang memang sudah menjadi ciri khas RMS. Seperti penggunaan judul buku kumpulan sajak ini dipilih dua sajak yaitu sajak *mangkutak* dan sajak *di negeri prosaliris*. Tokoh *Mangkutak* merupakan tokoh laki-laki Minangkabau—pada kaba Sabai Nan Aluih—yang tidak bisa jadi panutan, seorang lelaki yang tidak bertanggung jawab. Di saat saudara perempuannya (Sabai) bertarung membela keluarga *Mangkutak* masih juga bermain layang-layang. Idiom *negeri prosaliris* merupakan sebutan lain dari Minangkabau. Minangkabau adalah negeri dimana segala sesuatunya disampaikan dengan bahasa yang memikat, seperti pantun dan patatah petiti.

Penggabungan kedua kata tersebut seperti menggambarkan bahwa kebudayaan Minangkabau saat ini sedang berada pada masa yang cukup mengkhawatirkan. Pengaruh globalisasi membuat pemuda Minangkabau menjadi pemuda yang manja. Pemuda yang berharap kepada harta pusaka. Padahal kenyataannya dalam kebudayaan Minangkabau, lelaki Minangkabau hanya sebagai orang yang mengurus harta pusaka untuk kepentingan keponakan—anak dari saudara perempuan—dan saudara perempuan saja. Bukan untuk kepentingan diri sendiri. Posisi mamak sudah bergeser dari fungsinya yang semula.

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah bahasa yang menyamakan suatu hal dengan yang lain dengan

menggunakan kata pembanding seperti: *bagai, bak, seperti, laksana, umpama, ibarat, serupa*, dan lain-lain. Pada kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* terdapat lima macam majas perbandingan pada lima sajak. Majas perbandingan tersebut dikaitkan dengan lokalitas. Beberapa diantaranya yaitu:

di negeri prosaliris

...

global masuk kamar lewat televisi.
kamar kamar
sumpek *bagai*
sarang kepuyuk *seperti* ratusan
juta penduduk negeri
ini. barangkali tuan malthus saja
tersenyum

...

(RMS, 2010: 61)

Pada penggalan sajak di atas majas perbandingan ditandai dengan penggunaan kata *bagai* dan *seperti*. Unsur yang dibandingkan merupakan kemiripan atau persamaan. Kamar-kamar sumpek disamakan dengan sarang *kepuyuk* (kecoa/lipas), sementara sarang *kepuyuk* tersebut hampir sama kepadatannya dengan penduduk negeri ini. Penduduk negeri ini juga di analogikan menjadi negara Indonesia. Aspek lokalitas dalam penggalan sajak tersebut adalah penggunaan kata *kepuyuk*. Kata *kepuyuk* sendiri dipergunakan dalam bahasa Minangkabau untuk jenis binatang yaitu kecoa atau lipas.

aku senang mendengarkan kau membaca

...

di bulan desember berhujan
sambil

membayangkan wajahmu.
kerutmerut guratan dahi
bagai kulit limau kering
sebuah robekan almanak isak usia
...
(RMS, 2010: 64)

Pada sajak *aku senang dengar kau membaca* terdapat satu majas perbandingan dengan menggunakan kata *bagai*. Penggunaan kata *bagai* merupakan pembandingan antara kerutan di dahi dengan kulit limau kering. Hal ini menjelaskan bahwa garis-garis keriput di dahi seseorang tersebut sudah sangat banyak hampir sama dengan kerut di kulit *limau* (jeruk). Sifat kulit *limau* kering tersebut memiliki garis-garis yang tidak beraturan hingga terkesan kusam dan keriput. Ini menandakan orang tersebut sudah semakin tua atau sedang berpikir keras hingga menimbulkan kerutan yang berlebihan. Lokalitasnya terlihat dari kata *limau* yang merupakan bahasa Minangkabau dengan arti jeruk.

2. Majas Personifikasi

Keraf berpendapat personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (dalam Hasanuddin WS, 2002:135). Majas personifikasi pada kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* ini jika ditinjau dari lokalitas terdapat sebagai berikut.

belati telentang di jenjang

belati telentang
di jenjang
...
(RMS, 2010: 7)

Pada penggalan sajak terdapat majas personifikasi *belati telentang*.

Kata *telentang* biasa dipergunakan pada posisi tidur manusia yang sedang menghadap keatas. *Belati* adalah sebuah benda yang salah satu sisinya bermata tajam. *Belati* merupakan senjata yang sering dipergunakan masyarakat desa untuk memotong kayu, ranting atau pohon-pohon kecil.

jangan kembali sipongang

...
lembah hijau berkabut
jangan kembali sipongang
aku takut ruang
...
(RMS, 2010: 17)

Sipongang yang merupakan lantunan suara di pebukitan pasti akan kembali berulang. Namun penyair menegaskan bahwa aku-lirik tidak menginginkan lantunan atau suara gema itu kembali datang. Ini akan sangat bertolak belakang dengan sifat dari *sipongang* tersebut. Kata kembali tentu memiliki lawan yaitu pergi atau meninggalkan. Sementara yang pergi tentu sesuatu yang hidup karena merupakan kata kerja.

3. Majas Metafora

Majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dengan bentuk langsung, arti benda tersebut tidak disebutkan (Waluyo, 1991:84). Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Pada kumpulan sajak *mangkutak di negeri prosaliris* karya RMS terdapat tiga puluh delapan majas metafora yang berkaitan dengan aspek lokalitas bahasa dari dua puluh dua sajak. Majas-majas beberapa diantara yaitu sebagai berikut.

bersetubuh dengan alam

...
sungsang sipongang
bergaung dalam

tikam lubang

...
(RMS, 2010:6)

Pada penggalan sajak di atas terdapat tiga majas metafora yang berkaitan dengan lokalitas bahasa Minangkabau, yaitu *sungsang sipongang*, *bergaung dalam*, *tikam lubang*. Kata *sungsang* yang artinya terbalik atau sesuatu yang di luar kebiasaan. Kata *sipongang* yang artinya lantunan suara di pebukitan. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa *sungsang sipongang* tersebut adalah lantunan suara di perbukitan yang terbalik. Gema atau lantunan suara tidak pernah bersifat terbalik. Tapi bersifat berulang-ulang pada akhir kalimat. Ini berarti penyair ingin menekankan suasana yang terbalik tetapi selalu berulang-ulang dengan kata *sungsang sipongang*.

Begitu juga *bergaung dalam*, gaung sama artinya dengan gema atau tantunan suara tersebut. Dengan penggunaan kata *bergaung dalam* penyair seolah ingin menekankan bahwa lantunan suara tersebut seperti memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia hingga tidak hanya sekedar sebuah peristiwa yang singgah begitu saja.

Selanjutnya kata *tikam lubang*. Perbandingan secara langsung dari kata *tikam* dan *lubang* yang disampaikan penyair juga merupakan penegasan terhadap sebuah peristiwa yang tidak mengenakan. Oleh karena itu penggunaan majas metafora pada sajak *besetubuh dengan alam* merupakan sebuah penegasan terhadap sebuah peristiwa yang kurang

menyenangkan dan terjadi berulang-ulang.

4. Majas Alegori

Majas alegori merupakan pemanfaatan bahasa yang dilakukan dengan cara menampilkan suatu cerita singkat yang mengandung makna kiasan. Menurut Keraf (dalam Hasanuddin WS, 2002: 139) makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan cerita. Sajak-sajak yang menggunakan bahasa bermajas alegori menampilkan pelaku-pelaku bersifat abstrak yang banyak mengandung rahasia. Pada kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* terdapat empat majas alegori pada empat sajak. Majas-majas tersebut sebagai berikut.

seorang petani membawa luka

seorang petani membawa luka
menganga di paha kanannya
matahari membakar garang
di atas padang lalu
turun mendung
dari puncak bukit sungai limau*
serombongan tukang arit
berpantun bersama
“telah kutabur bunga bunga kayu
di hutan nenek nenek moyangku
dan tumbuh dalam musim
tinggi dan rendah
rendah dan tinggi”

seorang petani membawa luka
menganga di paha kanannya
matahari membakar garang
di atas padang

(RMS, 2010:16)

Pada sajak di atas aspek lokalitas terlihat pada nama daerah bukit *sungai limau*. Sungai limau merupakan nama daerah di Kecamatan Sangir Solok

Selatan. Sajak di atas bercerita tentang bentrok yang terjadi antara pemegang HPH dengan rakyat. Ini terjadi karena rakyat setempat mempertahankan tanah ulayat mereka. Ungkapan seorang petani membawa luka bukanlah makna sesungguhnya. Luka yang diderita petani adalah luka hatinya karena tanah tempat dia tinggal dan bekerja mencari nafkah harus direbut oleh pihak-pihak yang merasa lebih berkuasa.

5. Majas Parabel

Majas parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia. Cerita tersebut biasanya selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan kebenaran spiritual. Pada kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* ini terdapat tiga majas parabel dari tiga sajak. Salah satu diantaranya tersebut sebagai berikut.

aku ingin seperti adam

aku ingin seperti *adam menggelai*
di pangkuanmu taman surgawi
turun badai
bisu lidahku kelu
sampai di sini sajalah
percintaan!
1998

(RMS, 2010: 51)

Pada sajak di atas aku-lirik mengibaratkan dirinya seperti Nabi Adam yang sedang bersantai di surga. Ini dapat terlihat dari kata *mengelai* yang artinya bersantai. Tetapi tiba-tiba ia dibuang ke bumi karena ia telah melanggar peraturan. Semua itu karena

bujuk rayu kekasihnya. Aku-lirik memutuskan sampai di sini saja percintaan antara aku-lirik dengan kekasihnya. Cerita ini sama dengan kisah Nabi Adam yang dibuang dari surga karena sudah memakan buah terlarang yaitu buah kuldi. Adam memakan buah kuldi karena permintaan Hawa yang mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap buah tersebut. Akhirnya mereka di buang ke bumi.

6. Majas Fabel

Fabel merupakan suatu bentuk pengucapan yang dapat dikategorikan kepada bentuk bahasa bermajas metafora juga, yaitu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang (Hasanuddin WS, 2002: 141). Tujuan majas fabel sendiri untuk menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Namun fabel tidak hanya bercerita tentang dunia binatang saja tetapi juga tumbuh-tumbuhan atau makhluk tidak bernyawa lainnya. Pada kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* terdapat tujuh majas fabel dari delapan sajak. Majas-majas tersebut adalah sebagai berikut.

kucingjantan tua

seekor
kucingjantan tua mengintai
dendeng di pagu

lalu libido purba
menggamit mengalir sungai ke
muara

adakah daging
kering itu meneteskan airludah si
tua

dari gebalau
musim gasing berputar jadi dadu

wahai, musim berdatangan
seperti kemarau dan hujan

petani menanam
dan memanen sejak dahulu kala

tak tahu
berangkat usia menemui sungai
mengalir ke muara

kalender dan
takwim yang terlantar ketika
senjakala

aku kucingjantan
tua yang mengelana

sepanjang lorongkota padat
penduduknya
aku kucingjantan
tua yang mengelana
di antara semak
lorong bak sampah padat
penduduknya

2007
(RMS, 2010: 120-121)

Penggalan sajak di atas menceritakan tentang kehidupan seekor kucing jantan tua yang sudah tidak terurus lagi. Namun di sisa hidupnya kucing jantan masih saja berjuang untuk mempertahankan hidupnya. Begitu juga dengan hidup manusia. Walau sudah tidak dalam masa produktif lagi. Tapi manusia masih bisa selalu berusaha untuk menjadikan hidupnya lebih baik lagi. Makna kucing jantan tua dalam budaya Minangkabau adalah ketika seorang laki-laki telah berusia lanjut maka tenaga dan keberadaanya tidak dibutuhkan lagi. Kucing diperlukan dalam sebuah rumah untuk menjaga

agar tidak ada tikus yang berkeliaran. Hanya kucing usia muda yang bisa mengejar tikus. Kucing yang sudah tua tidak akan produktif lagi, bahkan kucing jantan tua juga sudah tidak mampu lagi memanjat loteng atau memakan dendeng kering.

RMS pada kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* ini juga banyak melihat persoalan sejarah Minangkabau yang hampir saja dilupakan. Ini terlihat pada sajak *aku rindu ringkik kuda hillgoo..., hillgo, hilligooo*. Sajak ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan Pakiah Madinah, Imam Nun dan Pakiah Lasayun ketika peperang antara kaum adat dan kaum padri di Pauh kampung Kalawi. Sejarah peperangan di Pauh tersebut seperti tidak pernah terungkap dalam pelajaran-pelajaran sejarah Minangkabau. Anak-anak sekolah mengetahui perang antara kaum adat dan kaum Padri hanya dipimpin oleh Imam Bonjol saja. Sementara begitu banyak kisah yang harus diketahui tentang pertentangan kaum adat dan kaum padri yang lainnya.

Pada penulisan sajak-sajaknya RMS menggunakan bahasa yang singkat, padat dan penuh dengan idiom sederhana namun sarat dengan majas. Misalnya saja pada sajak *meja makan malam kedai nasi padang*, pemikiran RMS terlihat sangat kritis atas pola komunikasi orang Minang berbasis di *lapau*. *Lapau* seperti sebuah pusat informasi yang mengungkapkan banyak persoalan kehidupan. Tentang perbedaan budaya, politik, persoalan pengungkapan catatan sejarah dan banyak hal yang lainnya. Hal ini terlihat bahwa ide-ide sederhana dan orisinal merupakan ciri khas dari sajak-sajak RMS.

Cerita kias dalam kehidupan masyarakat Minangkabau juga terdapat pada sajak-sajak RMS dalam kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris*. Hal ini terlihat pada sajak *kucing jantan tua*. Sebuah keluarga pada masyarakat Minangkabau akan memelihara kucing jantan yang usianya masih muda, karena kucing jantan yang usianya masih muda yang mampu menjaga rumah dari tikus-tikus yang berkeliaran, sementara kucing jantan tua sudah tidak mampu lagi menangkap tikus. Kucing jantan tua sering disamakan dengan lelaki tua yang sudah tidak produktif lagi. Lelaki yang sudah tidak produktif lagi dalam bekerja sering diterlantarkan oleh masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu banyak lelaki Minang yang sudah tua menjadi garin mesjid. Dengan begitu mereka masih merasa dirinya dibutuhkan oleh masyarakat. Walau tidak melakukan pekerjaan yang berat. Selain itu juga membuat mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Pemanfaatan bahasa bermajas oleh RMS pada sajak-sajaknya memberikan efek puitis yang memang merupakan tujuan dari penciptaan sajak tersebut. Kepuitisan tersebut berguna untuk menampilkan dan membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi seorang penyair. Pencapaian aspek lokalitas dalam bahasa bermajas pada kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* terlihat sangat jelas pada majas personifikasi dan metafora. Kedua majas ini adalah penggunaan majas yang paling dominan dipakai RMS. Majas personifikasi merupakan penggambaran benda mati seolah-olah hidup seperti manusia. Penggunaan majas ini bertujuan untuk menghidupkan sajak sehingga dapat

memperjelas maksud dan dapat membentuk imajinasi yang kreatif. Majas metafora merupakan perbandingan dengan bentuk langsung. Ini menandakan bahwa RMS ingin memindahkan sifat benda yang satu ke sifat benda yang lain. Hal ini bisa menghadirkan nilai kepuitisan di dalam sajak RMS.

Penggunaan majas dalam kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* ini berfungsi menghidupkan dan memperindah sajak. Pengungkapan bahasa secara halus juga merupakan fungsi dari penggunaan majas pada sajak. Hal ini yang dilakukan RMS pada sajak-sajaknya, hingga membuat sajak tersebut lebih indah dan membuat pembaca tertarik untuk memahaminya. Selain itu majas juga membuat sajak terasa lebih hidup dan memiliki makna yang lebih tajam dan mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap aspek lokalitas bahasa bermajas pada kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya RMS maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 jenis majas yang dipergunakan RMS yang berhubungan dengan aspek lokalitas. Majas- majas tersebut adalah majas perbandingan, personifikasi, metafora, alegori, parabel dan fabel. Penggunaan majas tersebut menimbulkan efek kepuitisan yang memang menjadi tujuan dalam penciptaan sajak.

Penggunaan majas lokalitas perbandingan lebih banyak menggunakan ungkapan binatang yang dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekarang ini. Hal ini memperlihatkan bahwa penyair sangat peduli pada lingkungan sekitarnya. Majas Lokalitas personifikasi banyak dipergunakan

oleh RMS sebagai salah satu aspek yang cukup penting dalam sajak-sajaknya. Hal ini akan lebih menekankan bahwa penyair ingin menjadikan kata dalam sajaknya lebih hidup. Majas lokalitas metafora majas yang paling banyak digunakan oleh penyair dalam karyanya. Majas ini merupakan penggambaran bahwa Minangkabau merupakan negeri yang penuh dengan idiom. Majas lokalitas alegori menuangkan cerita singkat dan pembaca dapat mengambil pesan moral didalamnya. Majas lokalitas parabel merupakan kisah tentang tokoh-tokoh yang mengandung unsur keagamaan dan religious. Tokoh-tokoh yang dihadirkan penyair dalam sajak-sajaknya bukanlah tokoh yang begitu akrab di kalangan masyarakat. Tetapi beberapa nama tokoh yang di masukan RMS dalam karyanya adalah nama pejuang yang keberadaanya kurang dikenal masyarakat, seperti Pakih Lansayun dan Imam Nun. Ini merupakan sebuah pembelajaran yang berguna bagi siswa. Majas lokalitas fabel menceritakan kisah binatang atau tumbuhan pada majas fabel dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya RMS lebih menekankan pada cerita binatang. Binatang yang dipergunakan RMS pada sajak-sajaknya juga merupakan binatang yang bertingkah laku baik di mata manusia, seperti kucing, kuda, semut, ikan, kunang-kunang, dan bingkuang. Hal ini menandakan bahwa selain sebagai pemerhati budaya RMS juga merupakan seorang pengamat kehidupan yang sangat baik.

SARAN

Satu macam jenis penelitian tentang sajak mungkin tidak akan

banyak memberikan kontribusi terhadap dunia sastra Indonesia. Namun bagaimanapun tulisan ini diharapkan dapat berguna untuk perkembangan ilmu dan bermanfaat bagi para pelajar, mahasiswa, serta penikmat sastra yang lainnya. Khususnya bagi pembaca kumpulan sajak *Mangkutak di Negeri Prosaliris* untuk memahami makna sajak-sajak RMS tersebut. Penyair, lebih memperhatikan sarana bahasa dalam pembuatan karya-karyanya. Khususnya penggunaan bahasa daerah untuk pelestarian budaya dan mengangkat bahasa daerah tersebut. Penggunaan bahasa daerah ini akan membantu pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang budaya daerah tersebut, dari pada menggunakan bahasa asing yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Catatan:

Artikel ini ditulis dari tesis penulis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan pembimbing Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Banua, Raudal Tanjung. 2007. *Jurnal Cerpen Indonesia Edisi 08*. Yogyakarta: Akar Indonesia

- Badudu dan Sutan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa
- Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa
- Hasanuddin WS, dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu
- Hasanuddin, WS. 2009. "Bahasa, Sastra dan Penyair: Kajian Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Medium Kreativitas Penyair Utama Indonesia." Makalah Seminar Internasional Bahasa Indonesia/Malaysia dan Pembelajarannya, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNP dan Fakultas Bahasa Universiti Pendidikan Sutan Idris, Malaysia.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Membicarakan Puisi Indonesia*. Jakarta: Binacipta.
- Saria, Rusli Marzuki. 2010. *Mangkutak di Negeri Prosaliris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.